**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada mulanya sebuah keluarga terbentuk bukan atas keinginan manusia akan tetapi atas inisiatif Allah sendiri. Allah sendiri yang merencanakan dan merancang terbentuknya sebuah keluarga.[[1]](#footnote-1) Dalam sebuah keluarga seorang suami bertanggung jawab memimpin, mengarahkan, mengajarkan, berdoa syafaat, menyampaikan berkat, melindungi, mengatur dan melayani keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan supaya keluarga dapat memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, hidup dengan mengandalkan Tuhan dan takut akan Tuhan. Maka oleh sebab itu pada bab pertama dalam skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa pokok-pokok yang menjadi landasan untuk pembahasan dalam bab selanjutnya.

Adapun pokok-pokok yang akan penulis uraikan pada bab pertama ini adalah sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, delimitasi penelitian, metode dan prosedur penelitian, objek penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Keluarga terdiri dari suami istri dan anak.[[2]](#footnote-2) Suami adalah kepala dalam keluarga, istri adalah penolong, dan anak adalah titipan Tuhan dalam setiap keluarga. Lebih lanjut keluarga adalah unit paling dasar dalam pembentukan masayrakat dan juga unit paling inti dalam pembentukan gereja. Gigi Tchividjian dalam bukunya *“Thank You, Lord, For My Home”* mengutip *Webster’s Dictionary* yang memberi pengertian tentang keluarga adalah *“a family is a group of persons of common ancestry or a group of individuals living under one roof and under one head”.[[3]](#footnote-3)* Pernyataan ini memberi pengertian bahwa “sebuah keluarga itu adalah kelompok pribadi-pribadi secara umum yang dihubungkan dengan pertalian darah dan keturunan atau sebuah kelompok dari individu yang hidup dibawah satu atap dan satu kepala”.

Pada hakikatnya keluarga memiliki unsur nilai. Unsur nilai keluarga berbeda dengan unsur nilai individual yang bersifat perseorangan. Julianto Simanjuntak mengatakan bahwa “unsur nilai keluarga terletak pada pola saling berhubungan antara anggota keluarga. Untuk itu keluarga berfungsi mengikat, mengarahkan, saling memperlengkapi”.[[4]](#footnote-4) Lebih lanjut, Stephen Tong menuliskan bahwa:

Keluarga adalah satu unit paling fundamental dalam pembentukan masyarakat dan masyarakat manusia adalah unit paling penting di dalam pembentukan alam semesta. Fokus dari alam semesta adalah bumi, fokus dari bumi adalah masyarakat manusia, dan fokus dari masyarakat manusia adalah keluarga. Keluarga adalah cermin hubungan manusia dengan Allah. Ada pun yang menjadi fondasi pembentukan keluarga adalah Allah Tritunggal. Dengan doktrin yang sejati adalah realita yang mendasar. Doktrin yang benar harus dapat dipraktikan di dalam kehidupan dan keluarga. Demikian doktirn Allah Tritunggal mempunyai cinta kasih yang mendekatkan, mempererat, dan mepersatukan. Yang terpenting di dalam keluarga mengetahui konsep apa yang melandasi untuk menjalankan peran keluarga, dan bagaimana suami menjalankan peran atau fungsi di dalam keluarga.[[5]](#footnote-5)

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa keluarga adalah cermin unit yang menggabungkan cinta kasih antar pribadi yang berbeda. Setiap keluarga tentunya sangat menghendaki dalam keluarga tercipta keselarasan, dan keserasian, agar menjadi keluarga yang baik atau keluarga yang menjadi berkat dan kemuliaan bagi Tuhan. Stephen Tong, mengatakan “Keluarga lebih penting dari unit-unit yang lain. Karena keluarga menjadi dasar dari satu bangsa yang kuat”.[[6]](#footnote-6) Lebih lanjut, Julianto Simanjuntak menjelaskan “Keluarga Kristen terbentuk dan berdiri di atas satu-satunya dasar, yaitu Yesus Kristus (1 Kor 3:11)”.[[7]](#footnote-7) Oleh sebab itu sumber nilai keluarga adalah Firman Allah, dan Firman itu harus ditanam dalam rumah tangga.

Pada dasarnya, di dalam keluarga suami adalah kepala keluarga. Suami berperan untuk menjalankan fungsi keimaman. Jack R. Taylor menuliskan dalam bukunya bahwa:

The husband as priest. The husband has a unique role as the priest of the family. This does not mean that the wife and children cannot come to God on Their own. He has the unique privilege of coming to God in behalf of his family. He ministers at the altar in their behalf. A priest is a representative for someone else.[[8]](#footnote-8)

Hal ini memberi pengertian bahwa seorang suami memiliki hak yang dalam istimewa mewakili anggota keluarga untuk datang kepada Tuhan. Lebih lanjut suami juga melayani dengan mengatas namakan keluarganya. Salah satu fungsi suami dalam keluarga adalah melaksanakan fungsi keimaman. Roy B. Zuck, mengatakan “fungsi keimaman adalah menjadi perantara umat kepada Allah”.[[9]](#footnote-9) Hal yang sama disampaikan oleh Gayus Anthonius “suami adalah representative atau perwakilan Allah kepada umatnya”.[[10]](#footnote-10) Shift Key memberikan beberapa fungsi keimaman dalam keluarga adalah: Pertama, fungsi ibadah (worship), Kedua, Pemimpin (leadership), Ketiga, Pengelola (manager).[[11]](#footnote-11)

Pertama, fungsi ibadah (worship), Dalam melaksanakan fungsi ibadah adapun unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Pertama, Seorang imam mempersembahkan korban. Korban yang dipersembahkan seorang imam adalah korban persembahan untuk dirinya sendiri dan seluruh jemaat, dengan tujuan menguduskan dirinya dan seluruh jemaat Tuhan. Begitu juga dalam lingkungan keluarga, fungsi seorang suami sebagai imam dalam keluarganya adalah menjaga kekudusan dirinya dan anggota keluarganya. Kedua, Menaikkan doa syafaat. Seorang imam bertugas untuk menaikkan doa syafaat kepada Tuhan bagi kepentingan umat Tuhan. Suami Kristen juga demikian menjadi pendoa syafaat bagi seluruh anggota keluarga. Ketiga, Menyampaikan berkat. Seorang suami wajib memberkati dan menjadi berkat bagi keluarganya dalam hal berkat materi, berkat jiwani, dan berkat batiniah bagi istri dan anak-anaknya.

Suami yang menjalankan fungsi ibadah adalah suami yang memimpin doa syafaat, memimpin dalam menyampaikan Firman Tuhan, memimpin keluarga dalam menyampaikan pujian kepada Allah. Daniel Alexander mengatakan bahwa “suami yang menjalankan fungsi ibadah adalah mendoakan anak-anak dan istrinya, mengajarkan Firman Tuhan kepada keluarga, dan membawa seluruh anggota keluarganya supaya dekat dengan Allah”.[[12]](#footnote-12) Lebih lanjut Noa Likumahua membahas dalam bukunya sebagai berikut:

Suami bukan hanya kekasih istri, melainkan juga ayah anak-anak. Keduanya menjadi tanggung jawab suami. Seorang suami harus memperhatikan kesejahteraan keluarganya, baik secara jasmani maupun secara rohani. Suami gagal jika ia tidak memenuhi kebutuhan ini.[[13]](#footnote-13)

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa suami yang menjalankan fungsi ibadah, membentuk persekutuan dan tiang ibadah di dalam keluarga. Marulak Pasaribu memberikan penjelasa bahwa: “Ada tiga unsur utama yang merupakan tiang ibadah dan yang perlu dilaksanakan dalam ibadah adalah Firman Tuhan, doa dan nyanyian pujian kepada Allah”.[[14]](#footnote-14) Maka Firman Tuhan, doa nyanyian puji-pujian merupakan unsur utama yang terpenting dalam ibadah.

Kedua, Pemimpin (leadership). Pemimpin adalah sesorang yang diberi tanggung jawab besar dalam sebuah organisasi. Dengan demikian suami sebagai pemimpin keluarga, memiliki tanggung jawab besar di dalam keluarganya. Pertama, Mendemonstrasikan visi dari Allah kepada keluarga. Visi adalah pandangan atau wawasan, serta tujuan yang harus dicapai dimasa yang akan datang.[[15]](#footnote-15) Suami yang memiliki visi dapat bersemangat, tidak putus asa dalam mengendalikan keluarga kepada jalan yang benar sesuai dengan Firman Allah, dan juga taat kepada Firman Allah. Abraham adalah salah satu tokoh Akitab yang mendapatkan visi dari Allah. Kedua, Suami yang melayani Tuhan. Gary Chapman menjelaskan dalam bukunya bahwa “suami yang melayani Tuhan itu adalah suami yang menyerahkan seluruh kehidupannya untuk Tuhan”.[[16]](#footnote-16) Oleh karena itu, maka pelayanan seorang suami dimulai dengan melayani keluarga serta mengajarkan anggota keluarganya untuk melayani Tuhan bersama-sama. Ketiga, Mengajar keluarga.Seorang suami menjadi seorang guru sebagai tempat bertanya di dalam keluarga atau rumah.[[17]](#footnote-17) Hal ini tidak berarti bahwa ada kelas formal di dalam keluarga, akan tetapi dalam setiap kesempatan seorang suami akan mengajarkan kebenaran yang menjadi benteng bagi anggota keluarga. Keempat, Pelindung keluarga. Seorang suami melindungi anggota keluarganya secara spiritual, mental dan emosional.[[18]](#footnote-18) Dengan demikian suami merupakan pelindung bagi seluruh anggota keluarganya dalam berbagai aspek. Kelima, Teladan dalam keluarga. Jarot Wijanarko mengatakan bahwa “suamilah yang menjadi teladan dan panutan dalam keluarga”.[[19]](#footnote-19) Keyakinan-keyakinan moral dan spiritual diteladani dalam kehidupan seorang suami.[[20]](#footnote-20) Kemudian seorang suami mengajarkan keluarga memiliki kerinduan kepada Allah, kasih akan firman-Nya, menghargai sesama, kerendahan hati, mengasihi sesama, takut akan Tuhan, dan kasih akan kebenaran.[[21]](#footnote-21) Untuk itu seorang suami harus bisa memberikan contoh, teladan dan panutan bagi keluarga baik dalam hal moral maupun spiritual.

Ketiga, Pengelola (manager). Manager adalah orang yang mengatur atau mengelola apa yang dipercayakan kepadanya.[[22]](#footnote-22) Suryadi mengatakan “seorang suami merupakan aktor di dalam kehidupan keluarga. Suami mengatur, mengelola, menata seluruh aspek kehidupan keluarganya (Pendidikan, sosial, ekonomi, agama, status keluarga)”.[[23]](#footnote-23) Dengan demikian, yang mengatur atau mengelola kehidupan rumah tangga adalah seorang suami. Dialah yang mengatur atau mengelola seluruh aspek kehidupan keluarganya.

Prinsip-prinsip tentang fungsi keimaman di atas, tidak dijalankan sepenuhnya oleh para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis, karena penulis beribadah dan berinteraksi sejak kecil di gereja BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan. Selain hasil pengamatan, penulis juga melakukan wawancara (pra riset) kepada para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Pertama seorang bapak yang berinisial KS.[[24]](#footnote-24) Bapak KS sudah berkeluarga selama 7 tahun. Bapak KS merupakan warga jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan. Dalam wawancara dengan bapak KS ditemukan fakta bahwa alasan mendasar bagi bapak KS tidak menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga yaitu karena bapak KS tidak mengerti atau memahami apa yang dimaksud dengan fungsi keimaman tersebut dalam keluarga. Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak KS belum mengerti atau memahami apa yang harus dilakukan oleh suami sebagai imam dalam keluarga.

Kedua, seorang bapak yang berinisial WD.[[25]](#footnote-25) Bapak WD adalah warga jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan. Mengatakan bahwa untuk membentuk persekutuan, membaca firman Tuhan, Memuji Tuhan bersama dengan keluarga tidak terlalu penting dan hal-hal tersebut tidak dibutuhkan oleh anggota keluarganya. Tetapi yang paling terpenting untuk dilakukan adalah membuat usaha untuk berkembang, sehingga dapat memperoleh hasil yang besar. Dengan demikian semua kebutuhan, keinginan keluarganya terpenuhi, dan inilah yang dibutuhkan oleh keluarganya.

Ketiga, seorang bapak berinisial OL.[[26]](#footnote-26) Dalam wawancara kepada bapak OL, peneliti mendapatkan pengakuan dari bapak OL, bahwa alasannya untuk tidak menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga adalah sebab Tuhan tidak bisa diandalkan dalam memenuhi setiap kebutuhan keluarganya jika ia tidak berusaha sendiri. Bapak OL juga mengajarkan keluarganya untuk tidak mengandalkan siapa-siapa termasuk Tuhan selain mengandalkan diri sendiri dalam bentuk apapun yang dilakukan. Karena menurut bapak OL, yang menentukan hidup bahagia terlebih keluarga yaitu diri sendiri. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa bapak OL tidak percaya bahwa Tuhanlah yang memelihara keluarganya.

Keempat, seorang bapak berinisial SD.[[27]](#footnote-27) Dalam wawancara dengan bapak SD alasan mengapa ia tidak menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga adalah ia tidak paham apa yang dimaksud dengan fungsi keimaman seorang suami dalam keluarga. Menurut penuturan bapak SD, ia belum mendengar dan mendapatkan pengajaran tentang fungsi keimaman seorang suami dalam keluarga, oleh karena jarang beribadah ke gereja, persekutuan-persekutuan yang ada.

Kelima, seorang bapak yang berinisial MR.[[28]](#footnote-28) Dalam wawancara kepada bapak MR, mengatakan bahwa ia tidak mengerti atau memahami apa-apa saja yang dilakukannya selaku imam dalam keluarga, oleh karena bapak MR hanya mengerti atau memhami seorang suami bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara jasmani. Hal inilah yang melatar belakangi bapk MR tidak menjalankan Fungsi keimaman dalam keluarga, karena bapak MR tidak memahami apa yang menjadi tugas tanggung jawab seorang suami dalam keluarga.

Melalui problematika inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menulis sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul:Pentingnya Pemahaman Tentang Fungsi Keimaman Para Patriarkh Dalam Kitab Kejadian Dan Implemenasinya Bagi Para Suami Dalam Keluarga Di Jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apa fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab Kejadian?
2. Apa problematika para suami dalam keluarga di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan?
3. Bagaimana mengimplementasikan fungsi keimaman para patriarkh bagi para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan?
4. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian akan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui pentingnya fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab Kejadian, Supaya para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan mengerti pentingnya fungsi keimaman suami dalam keluarga.
2. Untuk menguraikan problematika para suami dalam keluarga di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan. Supaya dapat mengerti permasalahan sesungguhnya dalam menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga.
3. Untuk mengimplementasikan fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab Kejadian, supaya para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan, menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga.
4. **Asumsi Penelitian**

Dalam hal ini, peneliti akan berasumsi. Adapun asumsi dasar dari peneliti yang akan peneliti buat yaitu:

1. Alkitab adalah firman Allah maka untuk memahami fungsi keimaman, para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan harus memahami fungsi keimaman dalam kitab Kejadian.
2. Kitab Kejadian menjelaskan dan memaparkan tentang fungsi keimaman para patriarkh.
3. Para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan harus menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga.
4. **Pentingnya Penelitian**

Penelitian skripsi ini sangatlah penting karena:

1. Dapat memberikan pemahaman bagi penulis dan bagi para suami di Jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan tentang pentingnya fungsi keimaman dalam keluarga.
2. Supaya karya ilmiah ini menjadi pedoman bagi para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan.
3. Bagi lembaga pendidikan theologia khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, pentingya adalah untuk menjadi bahan kajian serta menambah pembendaharaan literature.
4. **Delimitasi penelitian**

Memperhatikan luasnya cakupan penelitian ini, baik cakupan landasan teori dan cakupan penelitian lapangan. Maka pada bagian ini, penulis akan membuat delimitasi penelitian. Pertama, delimitasi landasan teori. Penulis hanya membahas tentang fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab Kejadian. Kedua, delimitasi penelitian lapangan. Penulis hanya melakukan penelitian kepada para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan.

1. **Metode dan Prosedur Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode deskriptif teologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Indra Lumintang, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomonologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara social dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola, pandangan obyek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan grounded theory. Obyek penelitian sebagai subyek. Penelitian sebagai instrument melalui penelitian partisipatif dimana penelitian berada dan tinggal di tengah-tengah kehidupan obyek penelitian.[[29]](#footnote-29)

Lebih lanjut, penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif theologis. Metode penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.[[30]](#footnote-30) Kemudian dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis juga menggunakan metode theologis. Dikatakan theologis karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah penelitian untuk memberikan pemahaman yang benar secara theologi.[[31]](#footnote-31) Dengan demikian, metode deskriptif theologis adalah metode yang memaparkan fenomena-fenomena secara alami dan di teliti berdasarkan sudut pandang Alkitab.

Memperhatikan uraian di atas, maka adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah: Pertama, menggunakan metode penelitian deskriptif teologis dengan landasan teori para bapa patriarkh dalam kitab Kejadian, dengan memakai studi perpustakaan Sekolah Tinggi Theologia Ebenhazer (STTE) Tanjung Enim Sumatera Selatan dan menggunakan data-data serta informasi dari buku-buku yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Kedua, prosedur penelitian di lapangan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mewawancarai para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan.

1. **Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, akan menguraikan tentang objek penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian landasan teori yaitu para patriarkh dalam kitab Kejadian
2. Objek penelitian lapangan yaitu para suami di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan
3. **Definisi Istilah**

Istilah “pentingnya” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah: amat perlu; amat utama; sangat berharga; sangat berguna.[[32]](#footnote-32) Sedangkan kata penting dalam bahasa inggris disebut *important* dan *significant*, artinya: penting, berarti, bermakna.[[33]](#footnote-33) Sedangkan akhiran ‘nya’ merupakan kata yang menerangkan pokok yang dibicarakan. Jadi, pentingnya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap sangat berguna, penting, dan berarti.

istilah “pemahaman” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: proses, perbuatan, memahami, mengetahui, mengerti.[[34]](#footnote-34) Istilah“tentang”dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah: hal, perihal.[[35]](#footnote-35)

Istilah “fungsi” Menurut Risa Agustin adalah: kegunaan sesuatu hal, daya guna.[[36]](#footnote-36) Istilah “Imam”adalah orang yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Jabatan atau kedudukan mereka disebut imamat, istilah yang juga dapat digunakan secara kolektif. Para imam biasanya dianggap mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan dalam agama yang bersangkutan.[[37]](#footnote-37) Istilah “patriarkh”Dalam Kamus Inggris-Indonesia adalah patriarch artinya bapa leluhur.[[38]](#footnote-38) Gerald O’Collins. SJ mengatakan "patriarkh” dalam bahasa aslinya yaitu bapak yang memimpin, bapa bangsa. Nama yang diberikan kepada Abraham, Ishak, Yakub.[[39]](#footnote-39)

Istilah “Implementasi” adalah pelaksanaan, penerapan.[[40]](#footnote-40) Istilah “bagi”adalah: pecahan, dari sesuatu yang utuh, penggal, cerai.[[41]](#footnote-41) Istilah “Suami”dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Pria yang menjadi pasangan hidup resmi wanita/istri.[[42]](#footnote-42) Istilah Suami merupakan pemimpin, imam dalam keluarga. Istilah“menjalankan”dalam KBBI adalah: untuk melakukan mengerjakan.

Menurut Peter Salim “Keluarga” adalah: ibu, ayah, dan anak-anaknya.[[43]](#footnote-43) Pada dasarnya setiap orang di dunia ini, pasti sudah mengenal istilah keluarga. Paulus Lilik Kristianto mengutip tulisan Kenneth Chafin, ia menjelaskan bahwa: Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Keluarga tempat memberi energy, perhatian, komitmen, kasih lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal kearah kristus.[[44]](#footnote-44)

BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan adalah Gereja Banua Niha Keriso yang ada di daerah Simandraolo Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatra Utara.

Jadi, seluruh pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa “Pentingnya pemahaman tentang fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab Kejadian dan implementasinya bagi para suami dalam keluarga di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan.

1. **Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menguraikan sistematika dalam penulisan skripsi ini yang tersusun dalam lima bab:

Bab I, Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, pentingnya penulisan, delimitasi penelitian, metode dan prosedur penelitian, objek penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis membahas tentang pentingnya pemahaman fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab kejadian, dan implementasinya bagi para suami dalam keluarga di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian dan problematika para suami dalam menjalankan fungsi keimaman dalam keluarga di jemaat BNKP Simandraolo kabupaten Nias Selatan.

Bab IV, Penulis memaparkan hasil tentang pentingnya pemahaman fungsi keimaman para patriarkh dalam kitab kejadian dan implementasinya bagi para suami dalam keluarga di jemaat BNKP Simandraolo Kabupaten Nias Selatan

Bab V, Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

1. Kej. 2:27-28 [↑](#footnote-ref-1)
2. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 471 [↑](#footnote-ref-2)
3. Gigi Tchividjian, *Thank You, Lord, For My Home,* (Minneapolis: Word Wide Publications), 21 [↑](#footnote-ref-3)
4. Julianto Simanjuntak, *Ayah Anak Cucu, Peran Ayah Mewariskan Nilai Luhur Kepada Anak,* (Layanan Konseling Keluarga dan Karir, 2008), 28 [↑](#footnote-ref-4)
5. Stephen Tong, *Seri Seminari Keluarga Takhta Kristus Dalam Keluarga Jilid 1,* (Surabay: Momentum Christian Literatur, 2000), 11 [↑](#footnote-ref-5)
6. Stephen Tong, *Keluarga Bahagia,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesi, 1991), 99 [↑](#footnote-ref-6)
7. Julianto Simanjuntak, *Layanan Konseling Keluarga,…, 29* [↑](#footnote-ref-7)
8. Jack R. Taylor, *One Home Under God,* (America: Broadman press, 1974), 54 [↑](#footnote-ref-8)
9. Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament,* (Malang: Gandum Mas, 2005), 112 [↑](#footnote-ref-9)
10. Gayus Anthonius Nainggolan, *Tabloid Reformata Edisi 184,* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media, 2006), 21 [↑](#footnote-ref-10)
11. Shift Key, *Jurnal Teologi Pelayan Volume 3 Nomor 1,* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, 2013), 53 [↑](#footnote-ref-11)
12. Daniel Alexander, *Pemulihan keluarga Masa Kiini,* (Yogyakarta: Andi, 2001), 43 [↑](#footnote-ref-12)
13. Noa Likumahua, *Real Man,* (Yogyakarta: Andi, 2008), 198 [↑](#footnote-ref-13)
14. Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen,* (Jawa Timur: YPPII, 1985), 132 [↑](#footnote-ref-14)
15. Julianto simanjuntak, Ayah Anak Cucu…, 63 [↑](#footnote-ref-15)
16. Gary Chapman, *Five Signs of a Fungtional Family…,* 54 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid…, 55 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid…, 51 [↑](#footnote-ref-18)
19. Jarot Wijanarko, *Mezbah Keluarga,* (Tangerang: Yayasan Pulihkan Indonesia, 2005), 23 [↑](#footnote-ref-19)
20. Gary Chapman, *Five Signs of a Fungtional Family “Lima Tanda Keluarga yang mantap*, (Batam Center: Interaksara, 2000), 172 [↑](#footnote-ref-20)
21. Noa Likumahua, *Real Man,* (Yogyakarta: Andi, 2008), 267 [↑](#footnote-ref-21)
22. Shift Key, *Jurnal Teologi Pelayan…*53 [↑](#footnote-ref-22)
23. Suryadi, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 82 [↑](#footnote-ref-23)
24. KS (Nama Inisial), Umur 30 Tahun, *Wawancara Pribadi,* Simandraolo 01 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-24)
25. WD (Nama Inisial), Umur 27 Tahun, Wawancara *Via Telpon*, Simandraolo 27 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-25)
26. OL (Nama Inisial), Umur 36 Tahun, Wawancara *Via Telepon*, Simandraolo 31 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-26)
27. SD (Nama Inisial), Umur 37 Tahun, Wawancara *Via Telepon*, Simandraolo 2 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-27)
28. MR (Nama Inisial), Umur 40 Tahun, Wawancara *Via Telepon*, Simandraolo 9 maret 2019 [↑](#footnote-ref-28)
29. Stevri Indra Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologis,* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016)99 [↑](#footnote-ref-29)
30. Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17 [↑](#footnote-ref-30)
31. Andreas B. Subagya, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 153 [↑](#footnote-ref-31)
32. W.J.S. Poer Wadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..., hal. 733 [↑](#footnote-ref-32)
33. John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia inggris*..., hal. 420 [↑](#footnote-ref-33)
34. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1991), 714 [↑](#footnote-ref-34)
35. Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Serbajaya, 1947), 596 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid…, 206 [↑](#footnote-ref-36)
37. Joy P. Green, Sr. *Kitab Suci Indonesian Literal Translation,* (Jakarta: Yayasan Lentera Bangsa, 2008), 326 [↑](#footnote-ref-37)
38. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 240 [↑](#footnote-ref-38)
39. Gerald O’Collins. SJ, *Kamus Teologi,* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 233 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid*.,* [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid…,66 [↑](#footnote-ref-41)
42. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1991), 964 [↑](#footnote-ref-42)
43. Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1995), 697 [↑](#footnote-ref-43)
44. Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,* (Yogyakarta: Majalah Rohani Anggota IKAP, 2008), 139 [↑](#footnote-ref-44)